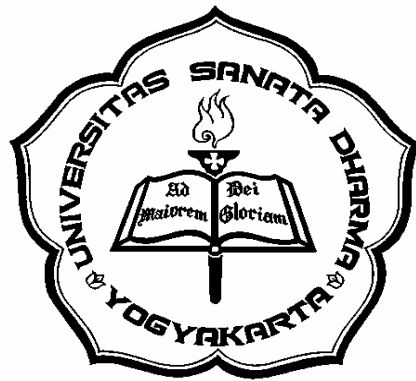


**PERSEPSI REMAJA TENTANG PENYEBAB  
PERILAKU KENAKALAN REMAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi**



**DISUSUN OLEH :**

**OLIVIA JANESARI**

**NIM : 039114107**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2009**

SKRIPSI

**PERSEPSI REMAJA TENTANG FAKTOR PENYEBAB  
PERILAKU KENAKALAN REMAJA**

Oleh :

**Olivia Janesari**

**NIM : 039114107**

Telah disetujui oleh :

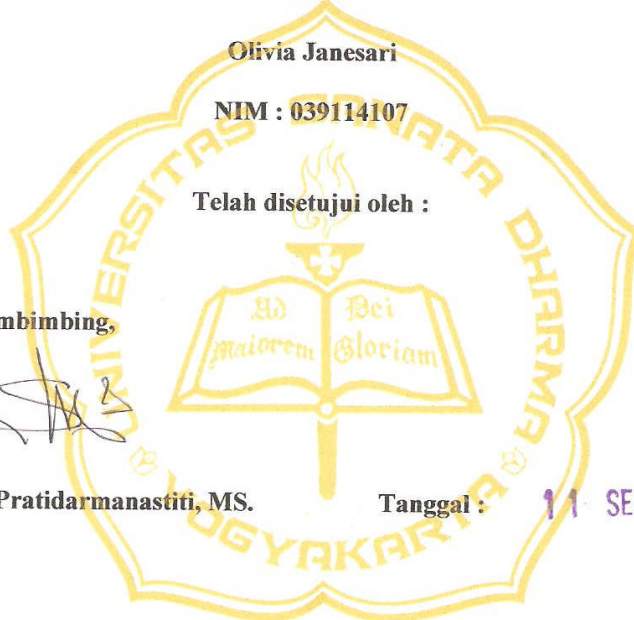
**Pembimbing,**



**Dra. L. Pratidarmanastiti, MS.**

**Tanggal :**

**11 SEP 2009**



**SKRIPSI**  
**PERSEPSI REMAJA TENTANG FAKTOR PENYEBAB**  
**PERILAKU KENAKALAN REMAJA**

Disusun oleh :

Olivia Janesari

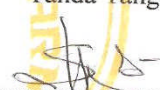
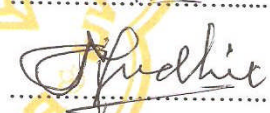
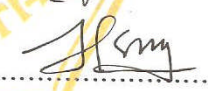
NIM : 039114107

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 30 Juli 2009

dan dinyatakan memenuhi syarat

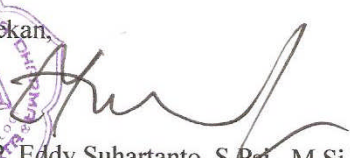
Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap		Tanda Tangan
Penguji I	: Dra. L. Pratidarmanastiti, MS.	
Penguji II	: Drs. H. Wahyudi, M.Si.	
Penguji III	: Y. Heri Widodo, M.Psi.	

Yogyakarta, 11 SEP 2009

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,  
  
(P. Eddy Suhartanto, S.Psi., M.Si.)

*“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan  
bagiku”*

*(Filipi 14: 3)*

*Ketika aku terjatuh dalam perjalanan meniti hidupku,  
Dia datang untung menopang dan membimbingku  
Terima kasih Tuhan atas pertolonganMu, aku akan berjuang untuk masa  
depanku yang akan aku persembahkan untuk masa depanku untukMu  
karena aku percaya pada firmanMu bahwa :*

*“Tuhan membuat segala sesuatu indah pada waktunya”*

*(Pengkotbah 3: 11)*

*Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:*

*Tuhan Yesus Kristus*

*Keluargaku yang sangat aku sayangi,*

*Papa, Mama, kakak ku Nia, dan kakak ku Tomy*

*Koko that I cherish and love*

*Waktu memberikan berlembar-lembar sketsa kehidupan*

*Ada sisi sketsa wajah senang, sedih, sendiri, tak berekspresi*

*Ketika aku bisa melukis semua sketsa wajah itu*

*Aku bersyukur untuk semua hal*

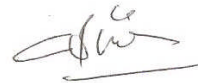
*Aku menjadi lebih dewasa*

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Juli 2009

Penulis



Olivia Janesari

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI REMAJA TENTANG FAKTOR PENYEBAB PERILAKU KENAKALAN REMAJA**

**Olivia Janesari  
Fakultas Psikologi  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2009**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja tentang faktor penyebab perilaku kenakalan remaja. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMU BOPKRI II Yogyakarta yang berjumlah 52 siswa, terdiri dari 29 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan berusia antara 16-17 tahun.

Metode pengumpulan data dengan memberikan sejumlah skala persepsi tentang penyebab perilaku kenakalan remaja untuk diisi. Dari hasil statistik uji item dan reliabilitas pada skala diperoleh 67 item yang dinyatakan lolos seleksi dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,9764.

Data penelitian dianalisis dengan perbedaan mean. Dari analisis data penelitian diperoleh rata-rata skor persepsi pada faktor keluarga 2,592, pada faktor sekolah 2,483, dan pada faktor masyarakat 2,510. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor penyebab perilaku kenakalan remaja yang dominan menurut persepsi remaja.

**Kata kunci :** persepsi, remaja, dan kenakalan remaja

## **ABSTRACT**

### **THE PERCEPTION OF TEENAGER ABOUT CAUSAL FACTORS OF JUVENILE DELINQUENCY**

**Olivia Janesari  
Psychology Faculty  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2009**

This research was aimed to figure out the perception of teenager about causal factors of juvenile delinquency. There were 52 students of BOPKRI II Yogyakarta that consisted of 29 male and 23 female students, age of 16-17 years old who have been the subject of this research.

Perception scale method was used in this research. The result from item and reliabilities test in that scale showed there were 67 items, it has alpha reliabilities coefficient was 0,9764. It means that it has been passed the selection.

Data was analyzed by mean difference. The average of perception score in family factor was 2,592, school factor was 2,483 and social environment factor was 2,510. In conclusion based on the teenager perception, family was the causal factor of juvenile delinquency.

**Keywords :** perception, teenager, and juvenile delinquency



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Olivia Janesari

Nomor Mahasiswa : 039114107

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul :

**PERSEPSI REMAJA TENTANG FAKTOR PENYEBAB PERILAKU  
KENAKALAN REMAJA**


Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 30 Juli 2009

Yang menyatakan,



(Olivia Janesari)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan hormat dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kekuatan dan keyakinan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang membantu baik berupa dorongan, arahan, dan data yang diperlukan mulai dari persiapan, pelaksanaan penelitian hingga tersusunnya skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. P.Eddy Suhartanto, S.Psi., M.Si selaku dekan fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. L. Pratidarmanastiti, MS selaku dosen pembimbing.
3. Drs. H. Wahyudi, M.Si selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan kritik kepada penulis.
4. Y. Heri Widodo, M.Psi selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan kritik kepada penulis.
5. Dosen-dosen facultas yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama penulis menempuh studi di fakultas Psikologi Universitas Sanata Drama.
6. Segenap staf fakultas Psikologi, mas Bandung, pak Gie, mba Nanik, mas Muji, mas Doni, tarima kasih atas segala bantuan dan pelayanan yang diberikan selama penulis belajar di fakultas Psikologi.
7. Kepada seluruh keluarga atas segala bentuk kasih sayang, doa, ketulusan dan kesabarannya yang takkan terbalas oleh apapun dan sampai kapanpun (*thank's God I've wonderful family in this world*).
8. Mba Stevy makasih ya selalu mendukung dalam segala hal dan tetap setia mendengarkan keluhan dan cerita-ceritaku.
9. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu memberikan semangat dan perhatian tertulus : Sisca, Kristin, Irna, Dina, Mita, Shinta. Sampai kapan pun kalian adalah sahabat terbaikku, tarima kasih telah membuat kehidupanku menjadi indah dan menyenangkan.

10. Teman-teman Psikologi 2003 yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan proses belajar di Psikologi : Kiki, Nug, Oky, Ria, Ita dan teman-teman angkatan 2003 lainnya.
11. Teman-teman pemuda Mergangsan yang memberikan semangat : ‘4Sekawan’ (Koko, Poel, Bokir, Paijo) makasih ya udah dibantu dari ngeprint sampai *ngutak-atik* laptopku dan *sory kalo aku gaptek*. ‘3Diva&manager’ (Wiwin, Wulan, mba Ina), Eny, Pika, Mira, Desi, Kunthi, Adelia. Kalian selalu menceriakan hariku dengan setiap gurauan dan menguatkan dalam doa.
12. Vonny, Nana, pak Sunu, Ronald, Dimas. Terima kasih banyak untuk bantuannya dalam proses pembuatan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua.

Yogyakarta, Juli 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
LEMBAR PERNYATAAN ERSETUJUAN PUBLIKASI .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
LAMPIRAN .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II. LANDASAN TEORI .....	8
A. Remaja .....	8
B. Kenakalan Remaja .....	9
1. Pengertian Kenakalan Remaja .....	9
2. Ciri-ciri Kenakalan Remaja .....	11
3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja .....	11
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja .....	13
C. Persepsi .....	22
1. Pengertian Persepsi .....	22
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	23
3. Ciri-ciri Persepsi .....	23

4. Persepsi Remaja Tentang Faktor Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja .....	24
D. Persepsi Remaja Tentang Faktor Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja .....	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	28
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Variabel Penelitian .....	28
C. Definisi Operasional Penelitian .....	28
D. Subyek Penelitian .....	33
E. Metode Pengumpulan Data .....	33
F. Validitas dan Reliabilitas .....	36
G. Pelaksanaan Uji Coba Alat Pengumpulan Data .....	37
H. Hasil Uji Coba Alat Pengumpulan Data .....	37
I. Metode Analisis Data .....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	41
A. Pelaksanaan Penelitian .....	41
B. Deskripsi Subyek Penelitian .....	41
C. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	41
D. Analisis Statistik .....	43
E. Pembahasan .....	45
BAB V. PENUTUP .....	50
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	50
DAFTAR PUSTAKA	52

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala faktor penyebab kenakalan remaja .....	34
Tabel 2. Distribusi Item Pra Uji Coba Skala faktor penyebab perilaku kenakalan remaja .....	35
Tabel 3. Item yang sah dan gugur pada skala faktor penyebab perilaku kenakalan remaja .....	38
Tabel 4. Susunan item-item skala faktor penyebab perilaku kenakalan remaja (setelah uji coba) .....	38
Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif .....	43
Tabel 6. Hasil Analisis Prosentase .....	44

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran A**

1. Skala Faktor Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja Uji Coba
2. Data Tryout Skala Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja
3. Reliabilitas dan Validitas

### **Lampiran B**

1. Skala Faktor Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja Penelitian
2. Data Penelitian Skala Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja
3. Reliabilitas dan Validitas

### **Lampiran C**

1. Perbedaan Mean
2. Prosentase Mean

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gejala kenakalan remaja akhir-akhir ini semakin menjadi masalah yang dipikirkan oleh masyarakat pada umumnya. Banyak seminar, diskusi, maupun pembicaraan lain telah diadakan berkali-kali oleh berbagai pihak, seperti para pendidik, badan-badan sosial, polisi, perguruan-perguruan tinggi dan sebagainya untuk menemukan cara-cara menanggulangi masalah tersebut. Kekhawatiran masyarakat ternyata tidak berkurang karena masalah tersebut bertambah rumit dengan masuknya unsur-unsur budaya dari negara-negara lain sebagai akibat dari komunikasi yang akhir-akhir ini mengalami kemajuan pesat sebagai hasil perkembangan teknologi.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan amoral dan anti sosial. Bentuk kenakalan remaja tersebut, seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, bahkan sampai pada tindakan yang mengarah pada kriminalitas atau yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, penggunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan tindakan kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa.

Hampir setiap hari kita menemukan berita tentang tawuran di media massa baik itu di kota-kota besar maupun di daerah dan hal itu



merupakan salah satu wujud kenakalan yang dilakukan oleh pelajar atau remaja. Data di Jakarta pada tahun 1992 tercatat terdapat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 ada 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 masyarakat sekitar. Tahun 1998 terdapat 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar dan 2 anggota Polri, sedangkan pada tahun berikutnya terjadi peningkatan kasus yang menewaskan 37 korban (Tambunan dalam [www.e-psikologi.com/remaja](http://www.e-psikologi.com/remaja), 2001). Data Polri juga menunjukkan bahwa kenakalan remaja tahun 2001 mengalami kenaikan 26,3% dari tahun 2000 walaupun angka crime total tahun 2001 mengalami penurunan 1,28% (Hapsari, 2004).

Menurut PKBI (2006) kenakalan remaja yang berhubungan dengan penggunaan narkoba juga marak terjadi. Hal ini merupakan dampak dari perubahan fisik, psikis, dan sosial sehingga mendorongnya melakukan coba-coba, mencari tantangan, atau sekedar mencari sensasi. Menurut catatan Polda DIY hingga bulan Mei 2008 terdapat 130 kasus penyalahgunaan narkoba dengan tersangka sebanyak 164 orang, dari sejumlah kasus diatas diantaranya ada 57 kasus yang melibatkan pelajar (Joglosemar, 2008).

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana akan terjadi perubahan dalam dirinya baik dalam fisik, emosional, intelektual maupun sosial. Saat memasuki masa transisi kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang berarti bahwa bila masa kritis tersebut tidak dapat dilalui secara harmonis maka dapat menimbulkan gejala-

gejala seperti keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas menjadi makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya (Gunarsa, 1981).

Kenakalan remaja dapat ditinjau dari tiga faktor penyebab, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan lingkungan sosial atau masyarakat yang secara potensial dapat membentuk perilaku kenakalan remaja (Willis, 1981).

Saat berada pada tahap perkembangan awal sebagian besar waktu anak pada umumnya dihabiskan di lingkungan rumah atau berada pada pengawasan keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, terlebih dahulu ia mengenal lingkungan keluarga baik dari norma-norma maupun nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Hal ini berarti perkembangan mental, fisik, dan sosial individu ada di bawah arahan orangtua atau terpola dengan kebiasaan yang berlaku di rumah tangga. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orangtua akhirnya juga dianut oleh anak sehingga muncul pendapat bahwa segala sifat yang negatif dari anak bukan semata-mata faktor bawaan atau keturunan, akan tetapi karena proses pendidikan atau sosialisasi dalam keluarga atau bisa disebut sebagai identifikasi (Hapsari, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Patterson dan Stouthamer-Loeber dalam Santrock (2003) menemukan bahwa salah satu faktor

yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur teladan bagi anak. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang tidak baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja (Maria, 2004). Temperamen orangtua yang agresif disertai tindakan sewenang-wenang tidak hanya menularkan tingkah laku itu saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang tidak baik bagi keluarga tersebut. Pengaruh ini sangatlah merugikan untuk jiwa anak pubertas atau remaja yang masih labil. Hal tersebut berakibat mudah menjangkitnya pola eksplosif dan tindak kriminal pada remaja tadi (Kartono, 1992). Keadaan seperti itu akan membuat anak mempersepsikan bahwa rumahnya bukanlah tempat tinggal yang menyenangkan, mempersepsi keluarganya berantakan atau tidak harmonis sehingga anak akan merasa terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut. Akibatnya anak tidak bisa mendapatkan kedamaian di rumahnya kemudian bisa memunculkan perilaku kenakalan remaja.

Sekolah merupakan lingkungan belajar kedua yang kurang lebih sekitar 7 jam sehari waktu anak dihabiskan di sekolah. Sama halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai ketrampilan pada siswanya, namun terdapat beberapa hal yang ternyata berkontribusi pada keberhasilan maupun ketidakberhasilan. Salah satu faktor yang paling sering dianggap menurunkan keinginan

siswa dalam belajar adalah materi pelajaran dan guru yang menyampaikannya, mulai dari materi pelajaran yang terlalu sulit, terlalu banyak bahannya, membosankan, tidak bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, dan sebagainya (Soekanto,1981).

Berkurangnya semangat belajar ini akhirnya menjadi mengurangi keinginan mereka untuk tetap bertahan di lingkungan sekolah. Terlebih lagi jika kebetulan sekolah itu berlokasi di pusat keramaian dimana terjadi persinggungan yang terus-menerus setiap hari antara siswa yang berangkat atau pulang dari sekolah dengan berbagai stimulus sosial yang bermacam-macam, seperti pusat perbelanjaan, atau tempat-tempat hiburan. Akibatnya, siswa itu bukan hanya tidak bersemangat lagi menghadapi pelajaran sekolah tetapi kemalasan tersebut juga bisa dikaitkan dengan tuntutan yang bermacam-macam.

Faktor lain yang juga berkontribusi terhadap kenakalan remaja diantaranya disiplin sekolah yang longgar, ketidakacuhan guru atau pengelola sekolah tentang masalah siswa di luar urusan sekolah, serta tidak lancarnya komunikasi antara guru dengan orangtua yang menyebabkan kecilnya peranan orangtua dalam kemajuan pendidikan anaknya. Keadaan diatas membuat remaja mempersepsikan sekolahnya sebagai tempat yang tidak memperhatikan kebutuhannya karena guru-guru hanya bertindak sebagai pengajar saja sehingga remaja tidak dapat dengan leluasa menceritakan permasalahan yang dialaminya. Maka kondisi ini bisa memicu munculnya perilaku kenakalan remaja

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan yang didalamnya juga merujuk pada peranan masyarakat, multimedia dan fasilitas. Aktivitas lingkungan yang menyumbang kenakalan remaja antara lain pergaulan bebas, sikap permisif yang ditunjukkan masyarakat. Pengaruh perkembangan teknologi pun masuk tanpa filter lagi, seperti kekerasan yang selalu menjadi sajian utama tayangan televisi telah mampu membuat perilaku remaja menjadi mudah melakukan kekerasan.

Masyarakat yang terlalu permisif dan disertai norma-norma yang tidak tegas dapat berpengaruh dalam perilaku remaja itu sendiri. Tiadanya kontrol atau disiplin dari lingkungan masyarakat akan dipersepsikan oleh remaja bahwa lingkungannya tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol perilaku remaja. Keadaan yang dianggap sebagai sesuatu yang serba membolehkan dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku kenakalan remaja.

Ketiga faktor yang telah dijelaskan diatas sebenarnya memiliki kontribusi yang berbeda-beda dalam berbagai kasus kenakalan remaja, namun pada dasarnya setiap faktor tersebut bukan saja terkait dengan faktor lainnya, tetapi juga berdiri sendiri sebagai masalah mandiri yang memerlukan penanganan secara khusus dan terfokus. Berdasarkan berbagai macam permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian persepsi remaja tentang penyebab perilaku kenakalan remaja.

**B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini ingin melihat bagaimanakah persepsi remaja tentang faktor penyebab perilaku kenakalan remaja?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja tentang faktor penyebab perilaku kenakalan remaja.

**D. Manfaat Penelitian****1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah menunjukkan persepsi remaja tentang factor penyebab perilaku kenakalan remaja.

**2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja, sehingga dapat membantu untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. REMAJA**

Santrock (2003) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.

Masa remaja berlangsung dari usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Akan tetapi banyak ahli perkembangan yang membedakan antara remaja awal dan remaja akhir (Santrock, 1998).

WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat lebih konseptual, dimana di dalamnya dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi dengan menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarwono, 1989).

Menurut Hurlock (1994) batasan remaja lebih singkat, yaitu awal masa remaja kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Hurlock (1994) menganggap masa remaja dimulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum.

Definisi yang digunakan oleh Departemen Kesehatan (Sarwono,1994) memberi batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan usia 11 tahun adalah usia dimana umumnya tanda seksual sekunder mulai tampak. Batasan usia 24 tahun merupakan batas maksimal yaitu untuk memberi peluang pada mereka yang masih menggantungkan diri pada orang tua dan belum menikah.

Melalui berbagai definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja terjadi pada usia rata-rata 13-20 tahun dimana adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.

## **B. KENAKALAN REMAJA**

### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, dan sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan



remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang (Kartono, 1992). Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Definisi kenakalan remaja menurut M. Gold dan J. Petronio dalam Sarwono (1989) adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Maud A. Merrill dalam Gerungan (1988) merumuskan anak digolongkan anak delinguen apabila tampak padanya kecenderungan-kecenderungan antisosial yang demikian memuncaknya sehingga yang berwajib terpaksa atau hendaknya mengambil tindakan terhadapnya.

Pemerintah juga menaruh perhatian tentang kenakalan remaja dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8 tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja dalam Sarwono (1989), dimana didalamnya diungkapkan pengertian kenakalan remaja sebagai kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.

Melalui beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja ialah tindak perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat sehingga akibatnya

dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak diri sendiri.

## **2. Ciri-ciri Pokok Kenakalan Remaja**

Agar bisa membedakan kenakalan remaja dengan aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja perlu diketahui ciri-ciri pokok kenakalan remaja (Gunarsa, 1981) yaitu :

- a. Harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- c. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

## **3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja**

Menurut Gunarsa (1981), kenakalan remaja dibagikan menjadi dua kelompok besar, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum. Perilaku yang dapat digolongkan dalam kategori ini adalah :
  - 1) Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.

- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
  - 3) Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin orangtua atau menentang keinginan orangtua.
  - 4) Pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan yang negatif.
  - 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya.
  - 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjatuh dalam perkara yang kriminal.
  - 7) Berpesta tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggungjawab.
  - 8) Membaca buku-buku maupun melihat film porno.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa. Perilaku yang dapat digolongkan dalam kategori ini, adalah :
- 1) Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang.
  - 2) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan (pencopetan, perampasan).
  - 3) Penggelapan barang.
  - 4) Penipuan dan pemalsuan.

- 5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar dan film porno, pemerkosaan.
- 6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
- 7) Percobaan pembunuhan.
- 8) Pengguguran kandungan.
- 9) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja**

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Willis, 1981).

##### **a. Faktor Keluarga**

Keluarga merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat namun menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya terutama remaja yang masih dalam bimbingan tanggungjawab orangtuanya (Asfriyati, 2003). Pengaruh keluarga dalam munculnya perilaku kenakalan remaja ada tiga hal, yaitu :

##### **1) Keluarga tidak harmonis**

Dikatakan tidak harmonis apabila struktur keluarga tidak utuh lagi dan interaksi diantara keluarga tidak berjalan dengan baik (Willis, 1981). Masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami saat krisis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Proses perkembangan yang serba sulit membuat remaja

membutuhkan bantuan dan perhatian dari orang-orang terdekatnya terutama keluarganya. Masalah keluarga broken home bukanlah hal baru tetapi merupakan masalah utama dalam akar-akar kehidupan remaja. Penyebab timbulnya keluarga tidak harmonis, antara lain :

a) Orangtua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan hubungan suami istri yang sudah tidak berlandaskan dasar-dasar perkawinan dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Hal ini menyebabkan hubungan antara suami istri tersebut makin lama menjadi semakin renggang sehingga bisa berakibat perhatian pada anak-anaknya menjadi terabaikan.

b) Minimnya komunikasi antar keluarga

Hal ini ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog yang baik antar anggota keluarga, keadaan ini akan memunculkan rasa frustrasi dan rasa jengkel pada anak-anak. Bila orangtua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa-basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang penting saja, anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan permasalahannya dan membuka diri. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya karena orangtua terlalu menyibukkan diri

sehingga kebutuhan cinta kasih terabaikan dan pada akhirnya membuat anak menjadi terlantar dalam kesendirian.

c) Konflik dalam keluarga

Konflik dalam keluarga ini tidak hanya kurang terciptanya dialog tetapi juga disisipi adanya perselisihan dan rasa kebencian dari masing-masing pihak. Awalnya dapat disebabkan karena suami istri masing-masing mau mempertahankan pendapatnya dan keinginannya sendiri. Suasana tersebut dapat menimbulkan beberapa akibat, seperti rasa takut pada anak sehingga menjadi tidak betah berada di rumah, anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan masalah yang sedang dialami, semangat belajar serta konsentrasi menjadi lemah, dan anak-anak mencari kompensasi.

2) Pengasuhan yang salah

Pendidikan yang baik akan mengembangkan pribadi yang dewasa bagi anak namun pendidikan yang salah dapat membawa akibat tidak baik bagi perkembangan anak. Baumrid dalam Hetherington dan Parke (1998) mengatakan pola asuh orangtua / pola pemeliharaan orangtua mencakup aspek : pemenuhan kebutuhan, penerapan disiplin/aturan/kontrol dan cara komunikasi. Menurut Santrock (2003), ada tiga macam pola asuh yang turut berpengaruh pada perkembangan remaja, yaitu :

a) Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan ini adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua (Santrock, 2003). Orangtua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal.

Rasa takut yang disebabkan sikap otoriter orangtua akan menyebabkan anak tidak berkembang daya kreativitasnya sehingga menjadi orang yang penakut dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Selain itu, sikap otoriter orangtua juga bisa menimbulkan dendam sehingga merupakan sumber kenakalan remaja, seperti menentang, tidak ada rasa kasih sayang terhadap orangtua, bahkan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan agama.

b) Pengasuhan Permisif

Pola pengasuhan ini adalah dimana orangtua terlalu memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma tertentu yang harus diikuti (Santrock, 2003). Pola pengasuhan ini berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri sehingga dapat menimbulkan gejala-gejala tingkah laku yang tidak baik, seperti agresif, berbohong bahkan melampiaskan keinginan

tanpa kekangan sehingga merusak diri dan masyarakat sekitar.

c) Pengasuhan Demokratis

Pola pengasuhan ini adalah gaya dimana orangtua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya untuk menyatakan pendapat maupun keluhan dan oleh orangtua ditanggapi secara wajar serta dibimbing seperlunya. Orangtua yang seperti ini memahami akan hakekat perkembangan anak, yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, dan sosial anak.

3) Anak yang ditolak

Penolakan terhadap anak yaitu sikap menyesal dan tidak setuju karena beberapa sebab dengan adanya anak itu (Gerungan, 1988). Ketidaksukaan orangtua pada anak sering ditunjukkan dalam bentuk penolakan terhadap kehadiran anak, mengabaikan, dan kurang memperhatikan. Penolakan tersebut mudah memunculkan ciri-ciri agresivitas dan tingkah laku bermusuhan pada anak tersebut, membuat anak merasa tidak disayangi, tidak dihargai, tidak dicintai, dan ditolak sehingga menimbulkan kemarahan dan dendam dalam diri anak terhadap orangtua (Mulyono, 1993).



## b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Terkadang tidak menutup kemungkinan sekolah menjadi penyebab dari timbulnya perilaku kenakalan remaja, hal ini bisa bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, dan norma pendidikan.

### 1) Faktor Guru

Menurut Erikson dalam Santrock (2003) guru yang baik tahu bagaimana caranya menghargai usaha khusus yang telah dilakukan murid. Mereka juga tahu bagaimana menciptakan keadaan dimana remaja merasa nyaman terhadap dirinya sendiri dan tahu bagaimana menghadapi remaja yang tidak menganggap pergi ke sekolah sebagai suatu hal yang penting untuk dilakukan. Berbeda dengan guru yang bekerja tanpa dedikasi dan hanya sekedar bermotif mencari uang tanpa rasa tanggungjawab biasanya bersikap tidak peduli dengan masalah murid. Akibatnya murid yang menjadi korban, kelas kacau, murid menjadi terlantar, disiplin murid menjadi menurun dan inilah yang bisa menjadi sumber kenakalan sebab guru tidak memberikan perhatian penuh pada tugasnya.

Kemampuan guru juga menentukan dalam usaha membina murid. Guru tidak hanya sekedar menguasai materi tapi bagaimana dia mampu menggunakan metode mengajar yang tepat sehingga akan memunculkan ketertarikan murid pada pelajaran tersebut. Sebab, apabila mutu guru rendah

menyebabkan ketidakberhasilan pembentukan kepribadian yang baik pada murid.

## 2) Faktor Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan dalam hal ini adalah gedung, alat-alat sekolah, fasilitas belajar dan lingkungan sosial lainnya dimana lingkungan sekolah yang tidak teratur, kotor, tidak ada tanam-tanaman akan menimbulkan kebosanan. Kurangnya fasilitas atau alat-alat yang membantu kelancaran pendidikan membuat murid kesulitan dalam belajar dan tugas guru akan menjadi lebih berat. Selain itu, ketidaklengkapan fasilitas pendidikan dapat menyebabkan penyaluran bakat serta keinginan murid-murid menjadi terhalang sehingga ketika semuanya tidak dapat tersalurkan pada masa sekolah, mungkin akan mencari penyaluran pada hal-hal yang negatif.

## 3) Norma Pendidikan

Dibutuhkan norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Apabila diantara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini dapat menjadi sumber timbulnya kenakalan remaja, sebab guru tidak kompak dalam menentukan aturan dan teknik mengarahkan anak didik. Selain itu, guru juga harus konsekuen dengan norma atau aturan yang diajarkan pada anak didik sehingga ada kesamaan antara apa yang dikatakan dengan perbuatannya.

c. Faktor Masyarakat

1) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama

Nyata sekali bahwa sebagian anggota masyarakat telah melupakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari karena terpengaruh oleh kehidupan materi sehingga tak jarang perasaan manusiawinya menghilang.

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja terutama di lingkungan masyarakat yang kurang sekali dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, padahal dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan remaja.

Masyarakat yang kurang beragama tersebut merupakan sumber munculnya perilaku kejahatan dimana tingkah laku tersebut akan mudah mempengaruhi remaja yang sedang berada dalam masa perkembangan.

2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Keterbelakangan pendidikan banyak terjadi dalam masyarakat dan ini berpengaruh pada bagaimana cara orangtua mendidik anak-anaknya dimana kurang memahami perkembangan jiwa anak, bagaimana membantu ke arah pendewasaan anak dan bagaimana membantu usaha sekolah dalam meningkatkan kecerdasan anak sehingga sering membiarkan saja keinginan anak-anaknya.

Lingkungan dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga banyak pengangguran dan kemiskinan akan berpengaruh pada kehidupan remaja, asumsinya adalah seseorang belajar menjadi kriminal karena interaksi. Apabila lingkungannya cenderung tidak baik, maka seseorang akan mempunyai kemungkinan besar untuk belajar tentang teknik dan nilai-nilai devian yang pada gilirannya akan memungkinkan untuk menumbuhkan tindakan kriminal.

### 3) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang datang dari luar itulah yang benar, melalui sarana televisi atau media massa, pergaulan sosial, model dan sebagainya. Remaja biasanya dengan mudah menelan apa pun yang dilihatnya namun terkadang bertentangan dengan masyarakat yang masih berpegang pada norma-norma asli yang bersumber pada agama dan adat-istiadat.

Pertentangan juga dapat timbul dari dalam diri remaja sendiri, yakni ketika norma-norma yang dianut dari rumah (keluarga) bertolak belakang dengan norma masyarakat yang menyimpang dari norma keluarga.

Apabila secara terus-menerus terjadi konflik pada remaja yakni antara keinginannya dengan tuntutan masyarakat, maka akan timbul perilaku salah suai yang nantinya menimbulkan tingkah laku negatif seperti menentang atau bermusuhan dengan

lingkungan, mengganggu ketertiban umum bahkan melanggar norma agama/masyarakat.

## **C. PERSEPSI**

### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah proses kognitif yang membantu seseorang untuk menyeleksi, mengolah, menyimpan, dan menginterpretasikan stimuli menjadi gambaran yang bermakna dan koheren (Gibson dalam Manuhutu, 2003). Pengertian yang diberikan oleh Walgito (2001) persepsi adalah suatu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Proses tersebut langsung diteruskan ke pusat susunan syaraf otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari yang dilihat dan didengarnya.

Carrington (dalam Sari, 2007) mengartikan persepsi sebagai proses penerimaan dan penginterpretasian stimulasi (rangsangan) dari lingkungan (obyek). Proses ini akhirnya mengarah pada mempercayai informasi dari obyek yang dipersepsi tersebut. Mar'at dalam Maria (2007) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya.

Robbins (2004) mengartikan persepsi sebagai sebuah proses individu dalam mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan memberi arti atas stimulus yang diterima inderanya dari lingkungan. Jerome Bruner (dalam Sari, 2007) mengungkapkan bahwa persepsi adalah

sebuah proses aktif dimana perseptor memainkan peranan penting dalam menentukan pandangannya terhadap dunia sekitar. Pada proses ini individu melakukan pemilihan, pengevaluasian, dan pengorganisasian stimulus-stimulus dari lingkungannya yang bisa berupa sebuah obyek fisik maupun sosial dan kemudian memberikan penilaian yang bersifat positif maupun negatif, yaitu berupa perilaku tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan persepsi adalah proses pemahaman terhadap suatu obyek yang merangsang panca indera dan memungkinkan individu untuk mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan memberi arti atas stimulus yang diterima inderanya dari lingkungan berdasarkan minat, latar belakang, pengalaman, dan sikap individu.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Morgan dalam Dwiyani, 2001)

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang ada pada suatu individu dan terdiri dari kebutuhan, nilai-nilai, motivasi, suasana hati, serta kemauan.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari obyek itu sendiri, misalnya intensitas ukuran, keberlawanan, pengulangan, dan gerakan.

## **3. Ciri-ciri Persepsi**

Proses mempersepsi akan menghasilkan persepsi dengan derajat ketepatan yang bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada orang sebagai

pihak yang mempersepsikan , dimana persepsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Newcomb, dalam Dwiyani, 2001) :

- a. Persepsi tidak bersifat eksperimental, artinya seseorang dalam membangun persepsi berangkat dari sejumlah pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dan tidak berangkat dari nol.
- b. Persepsi tidak bersifat selektif, yaitu tidak semua rangsangan yang ditangkap oleh panca indera berhasil membentuk kesan. Dan bahkan perhatian dalam bentuk interpretasi tidak diberikan pada semua rangsangan yang telah ditangkap.
- c. Persepsi bersifat inferensial, yaitu bahwa wujud dari persepsi adalah penyimpulan tentang suatu obyek yang dibuat berdasarkan seleksi.
- d. Dalam banyak hal persepsi sering tidak akurat, akibat dari sifatnya yang selektif, eksperimental, dan hasil kesimpulan yang diambil melalui rekaan-rekaan secara kreatif.

#### **4. Persepsi Remaja Tentang Faktor Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja**

Persepsi memiliki peran penting bagi individu karena respon yang akan diberikan pada setiap stimulus bergantung pada persepsi yang mengenainya. Sama juga halnya dengan persepsi remaja terhadap faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat akan berpengaruh pada pemikirannya mengenai penyebab perilaku kenakalan remaja (Walgito, 2001).

Persepsi remaja tentang faktor penyebab perilaku kenakalan remaja adalah cara pandang atau pendapat remaja tentang faktor

penyebab perilaku kenakalan remaja. Hal ini melibatkan pengalaman masa lalu yang telah dimiliki oleh remaja itu sendiri. Maka dalam mempersepsi, remaja menyeleksi informasi baru yang didupatkannya, yaitu tentang faktor penyebab perilaku kenakalan remaja, lalu membandingkan dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Pada akhirnya remaja akan mendapatkan sebuah informasi baru berdasarkan informasi-informasi secara keseluruhan (Weatherburn, 1998).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi remaja tentang faktor penyebab perilaku kenakalan remaja adalah proses pemahaman terhadap faktor penyebab perilaku kenakalan remaja yang memungkinkan remaja mengorganisasikan, menginterpretasikan, membuat konstruksi dan prediksi dan memberikan arti atas faktor penyebab perilaku kenakalan remaja berdasarkan minat, latar belakang, dan pengalaman.

#### **D. PERSEPSI REMAJA TENTANG FAKTOR PENYEBAB PERILAKU KENAKALAN REMAJA**

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan. Masa transisi ini membuat banyak hal-hal baru muncul dalam diri remaja yang nantinya membantu perkembangan diri atau mungkin justru menjadi penghambat dalam perkembangan dirinya. Perilaku kenakalan remaja merupakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak diri sendiri.



Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Willis, 1981).

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja sehingga apa yang terjadi atau apa yang dilakukan oleh orangtua pada akhirnya mendorong remaja untuk melihat, mempersepsi bahkan meniru seperti yang dilakukan oleh orangtuanya. Hurlock (1973) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya, hubungan keluarga yang buruk, pertengkaran orangtua, ketidakpedulian orangtua terhadap anak akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Akibat dari suasana keluarga yang tidak menyenangkan membuat remaja akan mempersepsikan kehidupan keluarganya tidak bisa peduli dengan kebutuhan atau pun harapan remaja sehingga mereka ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga.

Lingkungan sekolah pun juga berpengaruh pada munculnya faktor penyebab kenakalan remaja, minimnya keterkaitan sekolah termasuk didalamnya fasilitas pendidikan, norma pendidikan maupun peran guru turut berpengaruh. Sikap guru yang tidak pernah menjalin komunikasi dan kedekatan dengan anak didiknya, misalnya bersedia mendengarkan keluhan murid tentang masalahnya baik yang berkaitan dengan pendidikan atau pun masalah pribadi. Sikap guru yang demikian dipersepsikan remaja sebagai

sikap yang acuh (tidak peduli) sehingga menyebabkan remaja lebih memilih mencari pelampiasan atau pun tempat yang dianggap bisa menyalurkan rasa keingintahuannya. Tanpa disadari keadaan tersebut dapat menyebabkan munculnya perilaku kenakalan remaja.

Lingkungan masyarakat dimana remaja tinggal juga mempengaruhi kehidupannya. Masyarakat yang tidak pernah memberikan kontrol/disiplin terhadap perilaku remaja maka akan dipersepsi remaja sebagai lingkungan yang lemah dan tidak memiliki kekuatan mengontrol perilaku mereka, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang serba membolehkan. Maka tidak jarang hal tersebut dapat menimbulkan kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku kenakalan remaja.

### **BAB III**

## **METODOLOGI**

#### **A. JENIS PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar ada tidaknya suatu gejala yang diteliti (Slamet, 2006). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat persepsi remaja tentang faktor penyebab perilaku kenakalan remaja.

#### **B. VARIABEL PENELITIAN**

Variabel adalah obyek penelitian yang menjadi pusat perhatian suatu penelitian yang bervariasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor penyebab perilaku kenakalan remaja.

#### **C. DEFINISI OPERASIONAL PENELITIAN**

Variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007). Penelitian ini membahas satu variabel yaitu faktor penyebab perilaku kenakalan remaja.

Perilaku kenakalan remaja merupakan perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat sehingga

akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak diri sendiri.

Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dibagi menjadi 3 menurut Willis (1981) yaitu :

1. Faktor keluarga, yang didalamnya mencakup :

a. Keluarga tidak harmonis.

Struktur keluarga yang utuh dan interaksi antara anggota keluarga yang berjalan dengan baik akan menciptakan keluarga yang harmonis. Namun, apabila dalam keluarga sering terjadi pertengkaran, tidak ada perhatian dari orangtua terhadap anak, minimnya komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak inilah permulaan terjadinya kenakalan remaja. Hal ini terjadi mengingat anak terpaksa mencari sesuatu yang dibutuhkan di luar rumah.

b. Pengasuhan yang salah.

Pola pengasuhan turut memegang peranan dalam meletakkan dasar dan arah bagi anak. Sikap orangtua yang terlalu otoriter akan membuat anak menjadi bersikap pasif (menunggu) dan lebih menyerahkan segala sesuatu pada orang lain, bahkan bisa memunculkan sikap menentang pada orangtua. Sedangkan sikap orangtua yang terlalu permisif dapat membuat anak menjadi tidak bisa bersikap mandiri dan cenderung memunculkan sikap-sikap agresif.

c. Anak yang ditolak.

Rasa ketidaksukaan orangtua pada anak sering ditunjukkan dalam bentuk penolakan terhadap kehadiran anak, mengabaikan, dan kurang memperhatikan. Penolakan terhadap anak biasa terjadi juga apabila anak mempunyai cacat tubuh atau bentuk tubuh yang jelek sehingga orangtua merasa malu, memperlakukannya secara tidak adil, menjadikan anak sasaran kejengkelan, tidak pernah memberikan dukungan moral dan kasih sayang. Keadaan ini menyebabkan tingkah laku yang menyimpang, agresif, sadistik, kriminal, dan psikopatis dari anak yang merupakan kompensasi atau pelarian dari kejengkelan terhadap orangtua.

2. Faktor sekolah mencakup :

a. Faktor guru.

Kemampuan guru dalam menguasai materi sangat berpengaruh pada kelancaran belajar-mengajar. Seorang guru juga diharapkan mampu melakukan tugasnya dengan baik, tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran tapi juga harus bisa peduli dengan masalah yang dihadapi murid. Baik dedikasi maupun kemampuan guru yang tidak baik bisa mengakibatkan kelas menjadi tidak terkontrol sehingga murid terbengkalai dan tidak menutup kemungkinan terjadinya perilaku kenakalan remaja.

b. Fasilitas pendidikan.

Fasilitas pendidikan mulai dari gedung sekolah, laboratorium, alat-alat pelajaran, alat-alat olahraga dan kesenian yang tidak lengkap berpengaruh pada kelancaran proses belajar-mengajar. Ketidaklengkapan fasilitas pendidikan tersebut menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid menjadi terhalang sehingga tidak menutup kemungkinan mereka akan mencari penyaluran pada kegiatan-kegiatan yang negatif.

c. Norma pendidikan.

Lingkungan sekolah harus memiliki norma yang sama bagi setiap guru dan harus bisa dimengerti oleh murid. Pihak sekolah juga harus konsekuen dengan aturan atau norma yang diajarkan pada murid. Apabila terdapat perbedaan dalam melaksanakan norma, tidak kompak dalam menentukan aturan serta teknik mengarahkan murid bisa menjadi sumber timbulnya kenakalan remaja.

3. Faktor masyarakat mencakup :

a. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama.

Lingkungan masyarakat yang taat menjalankan kewajiban agamanya maka secara otomatis remaja juga akan melakukan hal yang sama. Sebaliknya, lingkungan yang serba kacau, tidak tertib akan melemahkan sendi-sendi agama yang pada gilirannya

akan melahirkan remaja yang brutal, menentang agama sehingga memunculkan adanya kenakalan remaja.

b. Kurangnya pendidikan.

Rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat akan berpengaruh pada perkembangan kebiasaan yang positif terhadap remaja. Hal ini disebabkan masyarakat yang berpendidikan rendah tidak mempunyai patokan yang tepat dalam mengatur kehidupannya sehingga orang dewasa tidak merasa mempunyai tanggungjawab dalam rangka mengarahkan tingkah laku remaja pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang baik, situasi seperti ini yang akan memicu terjadinya kenakalan remaja.

c. Pengaruh norma-norma dari luar.

Tidak adanya filter yang ketat terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar dapat menjadi sumber kenakalan remaja. Masyarakat juga harus memiliki keseragaman pandangan terhadap norma yang dianut, sebab konflik dapat timbul ketika ada perbedaan antara norma yang dianut dari rumah (keluarga) dengan norma masyarakat. Apabila hal ini terus-menerus dibiarkan pada akhirnya bisa menimbulkan tingkah laku negatif.

Setiap faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perilaku kenakalan remaja, namun disini akan dilihat faktor manakah yang memiliki kontribusi terbesar menurut persepsi remaja itu sendiri, oleh karena itu peneliti mengembangkan item-item pernyataan dalam skala.

#### **D. SUBYEK PENELITIAN**

Subyek penelitian ini adalah siswa SMU BOPKRI II Yogyakarta. Pemilihan subyek ke dalam sample dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan memilih subyek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang memiliki hubungan erat dengan ciri-ciri sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1997).

Berdasarkan hal tersebut, maka subyek yang diteliti adalah :

- a. Subyek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- b. Individu pada usia remaja dengan rentang usia 16-17 tahun.

#### **E. METODE PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket kepada subyek. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penyebab perilaku kenakalan remaja. Peneliti mengungkapkan ada 3 faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Skala ini terdiri dari item yang bersifat favourable dan item yang bersifat unfavourable. Item-item favourable adalah item-item yang mendukung (setuju terhadap) penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja. Item-item unfavourable adalah item-item yang tidak mendukung (tidak setuju terhadap) penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja. Pada skala ini subyek akan memilih jawaban SS (Sangat Setuju), S



(Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) terhadap pernyataan pada skala sesuai dengan dirinya.

Pengukuran skala tersebut didasarkan pada kategori penilaian.

1) Item-item favorable, dengan pilihan jawaban dan skor yaitu :

- (a) Sangat Setuju (SS) : skor 4
- (b) Setuju (S) : skor 3
- (c) Tidak Setuju (TS) : skor 2
- (d) Sangat Tidak Setuju (STS) : skor 1

2) Item-item unfavourable, dengan pilihan jawaban skor yaitu :

- (a) Sangat Setuju (SS) : skor 1
- (b) Setuju (S) : skor 2
- (c) Tidak Setuju (TS) : skor 3
- (d) Sangat Tidak Setuju (STS) : skor 4

**Tabel 1.**

**Blueprint Skala faktor penyebab kenakalan remaja**

No	Faktor	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Keluarga	12 item	12 item	24 item
2	Sekolah	12 item	12 item	24 item
3	Masyarakat	12 item	12 item	24 item
	<b>Total</b>	35 item	36 item	72 item

**Tabel 2.**  
**Distribusi Item Pra Uji Coba Skala faktor penyebab perilaku**  
**kenakalan remaja**

No	Faktor	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Keluarga	1, 7, 13, 19, 31, 37, 43, 49, 55, 61, 67	4, 10, 16, 22, 28, 34, 40, 46, 52, 58, 64, 70	24 item
2	Sekolah	2, 8, 14, 20, 26, 32, 38, 44, 50, 56, 62, 68	5, 11, 17, 23, 29, 35, 41, 47, 53, 59, 65, 71	24 item
3	Masyarakat	3, 9, 15, 21, 27, 33, 39, 45, 51, 57, 63, 69	6, 12, 18, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, 72	24 item
	<b>Total</b>	36 item	36 item	72 item

Skala diatas tidak menyertakan alternative jawaban ragu-ragu (RR). Menurut Hadi (1991) hal ini didasarkan pada beberapa alasan :

- 1) Jawaban ragu-ragu (RR) ini berkategori *undecided*, yaitu mempunyai arti ganda yang bisa diartikan belum memutuskan atau memberi jawaban dan bisa juga diartikan netral.
- 2) Menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (central tendency effect), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas jawabannya mengarah pada setuju atau tidak setuju.
- 3) Maksud jawaban SS-S-TS-STS yaitu untuk melihat kecenderungan pendapat subyek ke arah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban RR maka akan menghilangkan banyak data

penelitian sehingga mengurangi informasi yang dapat diperoleh oleh responden.

## **F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS**

Data hasil penelitian harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain aspek validitas dan reliabilitas (Azwar, 2000).

### **1. Validitas**

Validitas merupakan kemampuan suatu instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan validitas isi yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *profesional judgement* yang dilakukan oleh dosen pembimbing. Validitas isi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana isi tes mencerminkan atribut yang hendak diukur, sehingga alat tes tersebut harus relevan dan tidak keluar dari batas tujuan ukur (Azwar, 2000).

### **2. Reliabilitas**

Reliabilitas sebenarnya mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur (Azwar, 2000). Suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subyek menghasilkan angka yang relatif sama. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor eror daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya.

Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Pengukuran reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan reliabilitas koefisien alpha dari Cronbach dengan program SPSS, hasil perhitungan koefisien alpha Cronbach pada skala uji coba adalah 0,9732. Setelah seleksi item, dengan menyingkirkan item yang tidak terpakai didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,9764.

#### **G. PELAKSANAAN UJI COBA ALAT PENGUMPULAN DATA**

Uji coba alat ukur dilakukan tanggal 31 Oktober 2008 dengan sampel sebanyak 52 orang. Alat ukur disebarkan pada remaja yang bersekolah di SMU BOPKRI II Yogyakarta. Pengambilan sampel tersebut dipilih berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditetapkan, yaitu subyek adalah laki-laki dan perempuan berusia 16-17 tahun. Penyebaran dilakukan dengan membagikan skala di kelas masing-masing.

#### **H. HASIL UJI COBA ALAT PENGUMPULAN DATA**

##### **1. Analisis Butir atau Diskriminasi Item**

Peneliti menetapkan  $r_{ix} > 0,30$  karena item yang mencapai korelasi minimal 0,30 daya diskriminasinya dianggap memuaskan (Azwar, 2000).

**Tabel 3.**

**Item yang sah dan gugur pada skala faktor penyebab  
perilaku kenakalan remaja**

<b>No</b>	<b>Faktor</b>	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>	<b>Jumlah</b>
1	Keluarga	1*, 7, 13, 19, 25, 31, 37, 43, 49, 55, 61, 67	4, 10, 16, 22, 28, 34, 40, 46, 52, 58, 64, 70	24 item
2	Sekolah	2*, 8, 14, 20, 26*, 32, 38, 44, 50, 56*, 62, 68	5, 11, 17, 23, 29, 35, 41, 47, 53, 59, 65, 71	24 item
3	Masyarakat	3, 9, 15, 21, 27, 33*, 39, 45, 51, 57, 63, 69	6, 12, 18, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 59, 66, 72	24 item
	<b>Total</b>	36 item	36 item	72 item

Ket : \* item gugur

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan penyebaran item skala setelah uji coba.

**Tabel 4.**

**Susunan item-item skala faktor penyebab perilaku  
kenakalan remaja (setelah uji coba)**

<b>No</b>	<b>Faktor</b>	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>	<b>Jumlah</b>
1	Keluarga	5( 7), 11(13), 17(19), 23(25), 28(31), 33(37), 39(43), 45(49), 51(55), 56(61), 62(67)	2(4), 8(10), 14(16), 20( 22), 25(28), 30(34), 36(40), 42(46), 48(52), 53(58), 59(64),	23 item

			65(70)	
2	Sekolah	6(8), 12(14), 18(20), 29(32), 34(38), 40(44), 46(50), 57(62), 63(68)	3(5), 9(11), 15(17), 21(23), 26(29), 31(35), 37(41), 43(47), 49(53), 54(59), 60(65), 66(71)	21 item
3	Masyarakat	1(3), 7(9), 13(15), 19(21), 24(27), 35(39), 41(45), 47(51), 52(57), 58(63), 64(69)	4(6), 10(12), 16(18), 22(24), 27(30), 32(36), 38(42), 44(48), 50(54), 55(60), 61(66), 67(72)	23 item
	<b>Total</b>	31 item	36 item	67 item

Ket : (..) item sebelum uji coba

Hasil analisis skala menunjukkan bahwa dari 72 item yang diuji terdapat 5 item yang gugur sehingga terdapat 67 item yang sah.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas skala pada penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan program SPSS. Hasil perhitungan koefisien Alpha Cronbach pada uji coba skala adalah 0,9732. Setelah seleksi item dengan menyingkirkan item yang tidak terpakai, didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,9764.

## **I. METODE ANALISIS DATA**

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif untuk melihat perbedaan persepsi remaja tentang faktor penyebab perilaku kenakalan. Semua data yang terkumpul dianalisa dengan statistik kemudian ditafsirkan dalam bentuk kalimat sehingga mudah dipahami serta dapat disimpulkan dengan jelas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 14 November 2008. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan membagikan skala pada subyek.

#### **B. Deskripsi Subyek Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMU BOPKRI II Yogyakarta. Subyek penelitian ini berjumlah 52 orang yang adalah siswa SMU BOPKRI II Yogyakarta, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan berusia dari 16-17 tahun dimana dalam usia ini sudah terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

#### **C. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

##### **1. Uji Validitas**

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Ketepatan alat ukur dapat tercapai apabila alat tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, hasil ukur sesuai dengan maksud pengukuran dan kecermatan apabila pengukuran mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya di antara subjek yang satu dengan yang lain. Penelitian ini menggunakan validitas isi yang diestimasi lewat pengujian terhadap



isi tes dengan analisis rasional (*profesional judgement*) untuk melihat sejauh mana isi tes mencerminkan atribut yang hendak diukur, sehingga alat tes tersebut harus relevan dan tidak keluar dari batas tujuan ukur (Azwar, 2000). *Profesional judgement* dilakukan oleh orang yang sudah ahli, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kesesuaian/konsistensi skor jika dilakukan pada kapanpun pada orang yang sama. Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability* yang mempunyai arti sejauhmana hasil suatu tes dapat dipercaya, artinya hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapakali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Pengertian relatif menunjukkan bahwa ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil pengukuran. Untuk melihat reliabelnya tes yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal yaitu dengan menggunakan satu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok subjek. Teknik perhitungan konsistensi internal yang digunakan untuk estimasi reliabilitas skala yaitu formula *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai *alpha* mendekati 0,900 (Azwar, 2000). Perhitungan reliabilitas alat ukur penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS 10.0 for Windows*, dan diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar

0,9764 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas selengkapnya dipaparkan pada lampiran.

#### D. Analisis Statistik

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui penyebab-penyebab dari perilaku kenakalan remaja menurut pandangan remaja itu sendiri maka metode analisis data statistik yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dalam penelitian ini analisis deskriptif yang dilakukan meliputi rata-rata hitung (*mean*) dan analisis prosentase. Adapun faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari perhitungan rata-rata hitung (*mean*) diperoleh hasil sebagai berikut

**Tabel 5.**

**Hasil Analisis Deskriptif**

<b>Faktor Penyebab Kenakalan Remaja</b>	<b>Rata-rata Hitung Skor Persepsi Remaja</b>
Keluarga	2,592
Sekolah	2,483
Masyarakat	2,510

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan remaja mengenai faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja. Hal ini didasarkan pada rata-rata

skor persepsi remaja untuk faktor keluarga sebesar 2,592 yang merupakan skor tertinggi, diikuti rata-rata skor persepsi faktor masyarakat sebesar 2,510 dan skor terendah adalah faktor sekolah sebesar 2,483.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor persepsi pada faktor keluarga lebih tinggi daripada rata-rata skor persepsi pada faktor sekolah dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor keluarga merupakan faktor penyebab dari perilaku kenakalan remaja yang dominan menurut persepsi remaja itu sendiri. Hal ini diperkuat pula oleh hasil analisis prosentase. Secara ringkas hasil analisis prosentase dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 6.**

**Hasil Analisis Prosentase**

<b>Faktor Penyebab Kenakalan Remaja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Keluarga	36	69,2%
Sekolah	4	7,7%
Masyarakat	12	23,1%
<b>Total</b>	52	100,0%

Berdasarkan hasil analisis prosentase pada Tabel 6 di atas dapat diketahui terdapat 36 subyek (69,2%) yang menunjukkan faktor

dominan pada faktor keluarga, 4 subyek (7,7%) yang menunjukkan faktor dominan pada faktor sekolah dan 12 subyek (23,1%) yang menunjukkan faktor dominan pada faktor masyarakat. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa secara umum di antara faktor keluarga, sekolah, masyarakat yang paling dominan menurut persepsi remaja tentang penyebab perilaku kenakalan remaja adalah faktor keluarga. Secara ringkas hasil perhitungan analisis deskriptif dengan rata-rata hitung (*mean*) dan analisis prosentase dapat dilihat pada lampiran.

#### **E. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab dari perilaku kenakalan remaja. Tiga faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan membandingkan rata-rata hitung (*mean*) diketahui bahwa rata-rata skor persepsi pada faktor keluarga lebih tinggi daripada rata-rata skor persepsi pada faktor sekolah dan masyarakat. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa faktor keluarga merupakan faktor penyebab dari perilaku kenakalan remaja yang dominan menurut persepsi remaja itu sendiri. Hasil analisis deskriptif dengan membandingkan rata-rata hitung diperkuat pula oleh hasil analisis prosentase, yang menunjukkan sebagian besar subyek menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki prosentase paling besar sebagai faktor penyebab perilaku kenakalan remaja.

Keluarga merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat namun menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga memainkan peranan dalam membentuk kepribadian remaja (Gunarsa, 1983). Misalnya, rumah tangga yang tidak utuh disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian orangtua, hidup terpisah, poligami, keluarga yang diliputi konflik disertai kekerasan, semua itu merupakan sumber yang bisa menjadi penyebab untuk memunculkan perilaku kenakalan remaja. Selain itu anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua karena masing-masing sibuk dengan masalah serta konflik batin sendiri. Akibatnya, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam, benci sehingga anak menjadi kacau dan liar, di kemudian hari mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga.

Menurut Kartono (1992) anak yang tidak mendapatkan cinta kasih dan tuntunan moril berkecenderungan untuk tumbuh menjadi individu-individu yang delinguen. Pada penelitian Maud A. Merril bahwa 50 % dari anak delinguen berasal dari keluarga yang *broken home*, ini menunjukkan bahwa pertikaian dan perceraian dalam keluarga menimbulkan dampak perkembangan bagi sosial anak (Hapsari, 2004)

Pola pengasuhan juga turut mempengaruhi sikap remaja. Orangtua yang otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal. Sikap

ini akan memunculkan rasa takut yang justru membuat anak tidak berkembang daya kreatifnya sehingga menjadi orang yang penakut dan penggugup di masyarakat. Selain itu, sikap otoriter orangtua juga bisa menimbulkan dendam sehingga merupakan sumber kenakalan remaja, seperti menentang, tidak ada rasa kasih sayang terhadap orangtua, bahkan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan agama (Berkowitz dalam Hapsari, 2004).

Sebaliknya, orangtua yang permisif seringkali tidak memiliki kemampuan mengontrol perilaku anaknya yaitu terlalu memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma tertentu. Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja serta penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai turut menentukan munculnya kenakalan remaja (Santrock, 2003).

Faktor lain yang juga mempengaruhi munculnya perilaku kenakalan remaja adalah sekolah. Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya ([www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)). Maka, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum maupun fasilitas belajar-mengajar yang tidak memadai akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya.

Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru juga memainkan peranan penting. Guru tidak hanya sekedar menguasai materi tapi bagaimana dia mampu menggunakan metode mengajar yang tepat sehingga akan memunculkan ketertarikan siswa pada pelajaran tersebut (Gunarsa, 1983). Seorang guru tidak boleh meremehkan anak didiknya, serendah apapun kemampuan siswanya. Siswa yang sering diremehkan oleh guru cenderung akan rendah diri dihadapan teman-temannya, dan selanjutnya ia akan mencari pelampiasan atau kompensasi atas apa yang dialaminya dengan melakukan tindak kenakalan.

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja terutama di lingkungan masyarakat yang kurang sekali dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, padahal dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan remaja. Masyarakat yang kurang beragama tersebut merupakan sumber munculnya perilaku kejahatan dimana tingkah laku tersebut akan mudah mempengaruhi remaja yang sedang berada dalam masa perkembangan (Sarwono, 1989). Nyata sekali bahwa sebagian anggota masyarakat telah melupakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari karena terpengaruh oleh kehidupan materi sehingga tak jarang perasaan manusiawinya menghilang.

Keterbelakangan pendidikan banyak terjadi dalam masyarakat dan ini berpengaruh pada bagaimana cara orangtua mendidik anak-anaknya dimana kurang memahami perkembangan jiwa anak,

bagaimana membantu ke arah pendewasaan anak dan bagaimana membantu usaha sekolah dalam meningkatkan kecerdasan anak sehingga sering membiarkan saja keinginan anak-anaknya. Lingkungan dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga banyak pengangguran dan kemiskinan akan berpengaruh pada kehidupan remaja, asumsinya adalah seseorang belajar menjadi kriminal karena interaksi. Menurut Gunarsa (1987) kecenderungan untuk menjadi sama ini bersifat tidak sadar dan tidak hanya merupakan kecenderungan menjadi seperti orang lain secara lahiriah saja, tetapi juga secara batin.

Remaja biasanya dengan mudah menelan apa pun yang dilihatnya namun terkadang bertentangan dengan masyarakat yang masih berpegang pada norma-norma asli yang bersumber pada agama dan adat-istiadat. Adanya pengaruh norma-norma baru dari luar dapat menjadi penyebab perilaku kenakalan remaja yang berasal dari faktor masyarakat. Kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang datang dari luar itulah yang benar, melalui sarana televisi atau media massa, pergaulan sosial, model dan sebagainya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor persepsi pada faktor keluarga lebih tinggi daripada rata-rata skor persepsi pada faktor sekolah dan masyarakat.. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa di antara faktor keluarga, sekolah, masyarakat yang paling dominan menurut persepsi remaja tentang penyebab perilaku kenakalan remaja adalah faktor keluarga.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab dari perilaku kenakalan remaja, penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut :

##### **1. Bagi subyek penelitian**

Disarankan agar remaja lebih bersikap terbuka dengan masalahnya kepada orang-orang terdekat, yaitu orangtua atau saudara (keluarga) selain itu juga diharapkan remaja bisa memanfaatkan waktu luang dengan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat sehingga bisa mencegah munculnya perilaku kenakalan remaja.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Tujuan dari penelitian ini masih terlalu luas, oleh karena itu peneliti selanjutnya disarankan agar lebih spesifik dalam menentukan hal yang ingin dilihat, misalnya dengan melihat perbedaan jenis kelamin, letak/lokasi sekolah (daerah pinggiran/kota).

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L dan Richard C.A. 1987. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta : Erlangga.
- Asfriyati. 2003. *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak. Karya Tulis (Tidak Diterbitkan)*. Sumatera Utara : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert. A dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial (edisi ke -10)*. Jakarta : Erlangga.
- Gerungan, W.A.DR. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Gunarsa, S.D. 1981. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1997. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hapsari, Y. V. 2004. *Latar Belakang Keluarga Dari Remaja Pelaku Tindak Kriminal. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Hetherington, E.M. and Parke, M.D. 1998. *Child Psychology (Contemporary View Point)*. New York : Mc Graw Hill.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Joglosemar. 2008. *Polda Catat 130 Kasus Narkoba*. Diambil dari (<http://www.koranpendidikan.com/index.php>)
- Kartono, K. 1992. *Patologi Sosial. Jilid I*. Cetakan ke 4. Jakarta : Rajawali Press.

- \_\_\_\_\_. 2003. *Patologi Sosial. Jilid 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Press.
- Manuhutu, F.D. 2003. *Hubungan antara Persepsi Remaja Putri Terhadap Pola Asuh Orangtua dan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surakarta : Usaha Nasional.
- Maria, U. 2004. *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. Thesis (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Merril, M.A. 1947. *Problems of Child Delinquency*. Boston : Houghton Mifflin.
- Mulyono, Y. B. 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nadeak, W. 1991. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta : Erlangga.
- PKBI. 2006. *Narkoba*. Yogyakarta : PKBI DIY Divisi Pengembangan Media dan Pelatihan
- Santrock. 2003. *Adolescence* (terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- Sari, I.A. 2007. *Persepsi Atas Unethical Behaviour dalam Sistem Informasi : Faktor Jurusan Studi dan Gender. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Malang : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Sarwono, S. W. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta : CV. Rajawali.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali.

Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. LPP UNS dan UNS Press : Surakarta.

Soekanto, S. 1980. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Yogyakarta : BPK. Gunung Mulia.

\_\_\_\_\_. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Tambunan, R. 2001. *Perkelahian Pelajar*. Diambil dari (<http://www.e-psikologi.com>)

Walgito, B. 2001. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Willis, S.S. 1981. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung : Angkasa.



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

---

Pada kesempatan ini saya memohon kesediaan Anda untuk meluangkan waktu mengisi angket berikut ini. Angket ini berisi pernyataan-pernyataan yang terdiri dari 72 pernyataan mengenai penyebab perilaku kenakalan remaja.

Skala ini bersifat rahasia, identitas dan jawaban Anda tidak akan disebarluaskan dan hanya digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Saya harapkan Anda dapat mengisi angket ini dengan **sebenar-benarnya** karena **tidak ada penilaian benar ataupun salah**. **Usahakan agar semua pernyataan tidak ada yang terlewatkan.**

Terima kasih atas partisipasi dan kesediaan Anda memberikan informasi yang saya perlukan untuk penelitian ini.

**SELAMAT MENGERJAKAN**

Hormat saya,

Olivia Janesari

### **IDENTITAS DIRI**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

### **PETUNJUK Pengerjaan**

Berikut ini disajikan 72 pernyataan yang berhubungan dengan penyebab perilaku kenakalan remaja. Anda diharapkan menyatakan pendapat Anda terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala ini dengan cara memilih :

SS : Bila Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan dalam skala ini

S : Bila Anda **Setuju** dengan pernyataan dalam skala ini

TS : Bila Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan dalam skala ini

STS : Bila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan dalam skala ini

Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia dan jangan sampai ada yang terlewatkan. Selamat mengerjakan.

**Perilaku kenakalan remaja disebabkan karena :**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN
1.	Anak berasal dari keluarga tidak harmonis sehingga mereka menjauhkan diri dari agama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
2.	Anak tidak mendapatkan pelajaran agama secara baik sehingga dasar keagamaan tidak kuat.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
3.	Lingkungan masyarakat yang tidak pernah menjalankan kewajiban agama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
4.	Anak mempunyai kesempatan untuk menjalankan ibadah.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
5.	Anak mendapatkan pelajaran agama di sekolah dengan baik.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

6.	Masyarakatnya taat melakukan kewajiban beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
7.	Perlakuan kasar dari orangtua akan menghambat komunikasi dengan anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
8.	Anak yang selalu diremehkan oleh guru dapat menumbuhkan rasa rendah diri.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
9.	Tidak adanya wadah untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan bagi anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
10.	Komunikasi antara orangtua dengan anak berjalan dengan lancar.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
11.	Dukungan dari guru akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
12.	Adanya tempat untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan yang positif bagi anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
13.	Orangtua yang sering bermabuk-mabukan akan memberikan contoh tidak baik pada kedisiplinan anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
14.	Guru sering membolos sekolah sehingga anak menjadi tidak terkendali.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
15.	Anak merokok di tempat umum saat bulan puasa dan tidak mendapat teguran menjadikannya tidak bisa bertoleransi.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
16.	Orangtua bisa memberikan contoh sikap yang baik bagi	(SS) - (S) - (TS) - (STS)



	anaknya.	
17.	Guru memiliki tanggungjawab atas tugasnya sehingga anak dan keadaan kelas bisa terkendali.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
18.	Anak ditegur saat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama sehingga bisa tercipta kerukunan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
19.	Orangtua yang selalu cekcok membuat anak menjadi tidak bisa beribadah.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
20.	Anak yang diacuhkan oleh guru karena berbeda keyakinan memunculkan sikap tidak menghargai pemeluk agama lain.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
21.	Lingkungan tanpa sikap toleransi antar umat beragama bisa melemahkan kesadaran beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
22.	Orangtua mampu menyelesaikan masalah secara baik tanpa percekocokan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
23.	Anak mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dalam menuntut ilmu tanpa melihat perbedaan agama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
24.	Lingkungan masyarakatnya memiliki sikap toleransi antar umat beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
25.	Orangtua yang terlalu sibuk dengan urusannya mengakibatkan waktu berkumpul dengan anak-anak menjadi terbatas.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
26.	Kurangnya alat-alat pelajaran menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

27.	Minimnya informasi tentang keagamaan yang diperoleh dari masyarakat.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
28.	Orangtua mempunyai waktu berkumpul dengan keluarga.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
29.	Lengkapya sarana belajar-mengajar sehingga menunjang konsentrasi belajar anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
30.	Anak mudah mendapatkan informasi dari masyarakat yang berkaitan dengan agama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
31.	Anak yang tidak ditegur orangtuanya saat membawa pacar ke dalam kamar sehingga anak merasa bebas melakukan apa pun.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
32.	Penguasaan materi pelajaran yang rendah dari guru membuat anak tidak berkonsentrasi sehingga kelas menjadi kacau.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
33.	Lingkungan yang banyak pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
34.	Adanya teguran/sanksi yang tegas dari orangtua sehingga anak menjadi disiplin.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
35.	Guru menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga meningkatkan konsentrasi belajar.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
36.	Lingkungan dengan tingkat pendidikan tinggi akan mengurangi tindakan kriminalitas.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
37.	Anak tidak pernah diajarkan berdoa sejak kecil sehingga membuatnya tidak paham akan kesadaran beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

38.	Sekolah tidak memberikan informasi/pengarahan tentang kesadaran beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
39.	Anak yang tinggal di kawasan pelacuran membuatnya tidak bisa menjalankan kewajiban beragama dengan baik.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
40.	Orangtua memberikan teladan dalam melakukan kewajiban agama yang baik.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
41.	Sekolah rutin mengadakan kegiatan-kegiatan bersifat keagamaan sehingga anak memahami pentingnya arti beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
42.	Anak berada jauh dari lingkungan pelacuran dan tindak kriminal sehingga dapat beribadah dengan baik.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
43.	Anak yang tidak pernah diberi kesempatan berpendapat membuat anak tertekan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
44.	Minimnya kegiatan ekstrakurikuler membuat anak tidak bisa menyalurkan potensinya sehingga akan beralih pada hal-hal yang tidak bermanfaat.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
45.	Ide/aspirasi anak yang tidak dipedulikan oleh lingkungannya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
46.	Anak bisa terbuka pada orangtuanya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
47.	Banyaknya pilihan kegiatan ekstrakurikuler sehingga anak dapat menyalurkan potensinya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

48.	Ide/aspirasi anak mendapat tanggapan positif dari lingkungan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
49.	Anak yang terlalu dimanjakan orangtua membuat mereka tidak bisa belajar mengendalikan perilaku.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
50.	Lingkungan sekolah yang kotor dan tidak teratur akan menimbulkan kebosanan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
51.	Kekerasan yang sering terjadi di masyarakat membuat anak mudah berontak pada aturan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
52.	Anak dilatih oleh orangtua untuk bertanggungjawab pada apa yang dilakukannya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
53.	Kondisi lingkungan sekolah yang bersih dan teratur sehingga anak menjadi nyaman untuk belajar.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
54.	Lingkungan yang rukun dan terhindar dari tindak kekerasan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
55.	Anak yang diabaikan oleh orangtuanya sehingga tumbuh rasa tidak diharapkan dan membuatnya tidak mempunyai pegangan kuat pada agama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
56.	Sekolah tidak memberikan informasi/pengarahan tentang kesadaran beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
57.	Anak tinggal di lingkungan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan kacau.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
58.	Orangtua selalu peduli terhadap keluhan/masalah yang dihadapi anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

59.	Mudahnya mendapatkan informasi yang berkaitan dengan keagamaan di sekolah.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
60.	Anak tinggal di lingkungan yang kondisi masyarakatnya berpendidikan dan bertanggungjawab.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
61.	Anak yang terlalu dimanja sehingga bertindak semaunya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
62.	Anak tidak mendapatkan pengawasan dan pengarahan dari sekolah sehingga bertindak semaunya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
63.	Lingkungan terbiasa berbicara kasar membuat anak tidak memiliki sopan santun.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
64.	Anak terbiasa mandiri sehingga dapat bertanggungjawab.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
65.	Anak selalu mendapat pengawasan dan pengarahan dari sekolah.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
66.	Masyarakat terbiasa bersikap sopan santun dan saling menghargai.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
67.	Anak yang diremehkan orangtua menjadikannya mencari pelarian pada hal-hal lain.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
68.	Anak yang terlalu mendapatkan kebebasan tanpa pengawasan dari sekolah akan lebih mudah berontak pada aturan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
69.	Ketidakpedulian masyarakat terhadap pemberlakuan jam malam dan ijin menginap membuat anak merasa bebas.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

70.	Anak mendapat pujian/penghargaan dari orangtua ketika berprestasi sehingga anak merasa percaya diri.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
71.	Anak mendapat pengawasan dari sekolah sehingga mereka lebih bertanggungjawab.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
72.	Masyarakatnya peduli akan pemberlakuan jam malam dan izin menginap.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

## Reliability

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

### Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
ITEM_01	224.5385	829.9789	.0893	.9740
ITEM_02	224.5192	829.2741	.1740	.9735
ITEM_03	224.8077	812.0015	.4583	.9732
ITEM_04	224.2885	812.8759	.4427	.9732
ITEM_05	224.3462	808.6229	.5313	.9730
ITEM_06	224.4038	805.9710	.6262	.9727
ITEM_07	224.0000	820.1961	.4128	.9731
ITEM_08	224.0962	822.5984	.3700	.9732
ITEM_09	224.5577	811.4672	.5176	.9730
ITEM_10	224.2115	808.7583	.6021	.9728
ITEM_11	224.5577	798.9574	.7805	.9724
ITEM_12	224.5192	808.7251	.7090	.9726
ITEM_13	223.8846	810.6139	.6359	.9727
ITEM_14	224.3077	817.8643	.4240	.9731
ITEM_15	224.0962	801.6180	.8048	.9724
ITEM_16	224.5000	803.8627	.7024	.9726
ITEM_17	224.5192	808.9604	.7024	.9726
ITEM_18	224.5385	808.8808	.6888	.9726
ITEM_19	224.3077	808.7662	.5871	.9728
ITEM_20	224.1731	803.4793	.7184	.9725
ITEM_21	224.2692	821.3771	.4983	.9730
ITEM_22	224.4808	814.8428	.4922	.9730
ITEM_23	224.4231	805.2293	.6123	.9728
ITEM_24	224.3077	815.3152	.4896	.9730
ITEM_25	224.1154	818.8492	.5235	.9729
ITEM_26	224.8654	826.2756	.1776	.9737
ITEM_27	224.5000	814.1373	.5728	.9728
ITEM_28	224.4231	812.1312	.5767	.9728
ITEM_29	224.4808	808.6075	.7123	.9726
ITEM_30	224.4615	813.7828	.6557	.9727
ITEM_31	224.0385	795.9985	.8460	.9722
ITEM_32	224.2115	821.3465	.4692	.9730
ITEM_33	224.2500	826.1912	.2233	.9735
ITEM_34	224.4615	812.3710	.5235	.9729
ITEM_35	224.4423	808.1339	.6650	.9727
ITEM_36	224.5385	804.9593	.6160	.9728
ITEM_37	224.3269	806.4989	.6253	.9727
ITEM_38	224.4038	804.0494	.7441	.9725
ITEM_39	224.1538	807.3484	.6464	.9727
ITEM_40	224.3269	806.6949	.6930	.9726
ITEM_41	224.3269	806.4204	.7000	.9726
ITEM_42	224.3846	814.0060	.4721	.9731
ITEM_43	224.1154	825.7511	.2946	.9733
ITEM_44	224.4038	821.4612	.3438	.9733
ITEM_45	224.3654	814.3541	.5147	.9730
ITEM_46	224.3846	818.8296	.5442	.9729
ITEM_47	224.4231	813.6606	.6247	.9728
ITEM_48	224.4423	817.1535	.5334	.9729

ITEM_49	224.2885	824.5622	.3295	.9732
ITEM_50	224.3462	826.0739	.3673	.9732
ITEM_51	224.2115	808.2877	.7657	.9725
ITEM_52	224.3077	808.0995	.7076	.9726
ITEM_53	224.3462	801.0935	.8140	.9723
ITEM_54	224.3269	807.0871	.7127	.9726
ITEM_55	223.9423	813.5456	.6447	.9727
ITEM_56	224.7308	826.3183	.1619	.9739
ITEM_57	224.2692	813.0241	.6956	.9727
ITEM_58	224.2885	809.1505	.7403	.9726
ITEM_59	224.4231	814.2097	.6940	.9727
ITEM_60	224.2500	816.8578	.5277	.9729
ITEM_61	224.1154	807.4766	.7564	.9725
ITEM_62	224.2308	811.2006	.5700	.9728
ITEM_63	224.1154	809.3198	.7042	.9726
ITEM_64	224.3654	808.3541	.6702	.9726
ITEM_65	224.4038	808.9906	.7482	.9725
ITEM_66	224.2885	801.5034	.8053	.9724
ITEM_67	224.0577	805.7417	.7264	.9725
ITEM_68	224.3269	810.8126	.5889	.9728
ITEM_69	224.2692	817.8084	.4336	.9731
ITEM_70	224.2692	802.8673	.7631	.9724
ITEM_71	224.4423	807.1535	.7556	.9725
ITEM_72	224.3846	814.8688	.5098	.9730

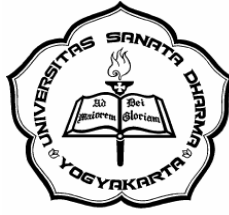
#### Reliability Coefficients

N of Cases = 52.0

N of Items = 72

Alpha = .9732





**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

---

Pada kesempatan ini saya memohon kesediaan Anda untuk meluangkan waktu mengisi angket berikut ini. Angket ini berisi pernyataan-pernyataan yang terdiri dari 67 pernyataan mengenai penyebab perilaku kenakalan remaja.

Skala ini bersifat rahasia, identitas dan jawaban Anda tidak akan disebarluaskan dan hanya digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Saya harapkan Anda dapat mengisi angket ini dengan **sebenarnya** karena **tidak ada penilaian benar ataupun salah**. Usahakan agar semua pernyataan **tidak ada yang terlewatkan**.

Terima kasih atas partisipasi dan kesediaan Anda memberikan informasi yang saya perlukan untuk penelitian ini.

**SELAMAT MENGERJAKAN**

Hormat saya,

Olivia Janesari

### **IDENTITAS DIRI**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

### **PETUNJUK Pengerjaan**

Berikut ini disajikan 67 pernyataan yang berhubungan dengan penyebab perilaku kenakalan remaja. Anda diharapkan menyatakan pendapat Anda terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala ini dengan cara memilih :

SS : Bila Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan dalam skala ini

S : Bila Anda **Setuju** dengan pernyataan dalam skala ini

TS : Bila Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan dalam skala ini

STS : Bila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan dalam skala ini

Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia dan jangan sampai ada yang terlewatkan. Selamat mengerjakan.

**Perilaku kenakalan remaja disebabkan karena :**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN
1.	Lingkungan masyarakat yang tidak pernah menjalankan kewajiban agama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
2.	Anak mempunyai kesempatan untuk menjalankan ibadah.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
3.	Anak mendapatkan pelajaran agama di sekolah dengan baik.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
4.	Masyarakatnya taat melakukan kewajiban beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
5.	Perlakuan kasar dari orangtua akan menghambat komunikasi dengan anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
6.	Anak yang selalu diremehkan oleh guru dapat menumbuhkan rasa rendah diri.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

7.	Tidak adanya wadah untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan bagi anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
8.	Komunikasi antara orangtua dengan anak berjalan dengan lancar.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
9.	Dukungan dari guru akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
10.	Adanya tempat untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan yang positif bagi anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
11.	Orangtua yang sering bermabuk-mabukan akan memberikan contoh tidak baik pada kedisiplinan anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
12.	Guru sering membolos sekolah sehingga anak menjadi tidak terkendali.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
13.	Anak merokok di tempat umum saat bulan puasa dan tidak mendapat teguran menjadikannya tidak bisa bertoleransi.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
14.	Orangtua bisa memberikan contoh sikap yang baik bagi anaknya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
15.	Guru memiliki tanggungjawab atas tugasnya sehingga anak dan keadaan kelas bisa terkendali.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
16.	Anak ditegur saat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama sehingga bisa tercipta kerukunan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
17.	Orangtua yang selalu cekcok membuat anak menjadi tidak bisa beribadah.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

18.	Anak yang diacuhkan oleh guru karena berbeda keyakinan memunculkan sikap tidak menghargai pemeluk agama lain.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
19.	Lingkungan tanpa sikap toleransi antar umat beragama bisa melemahkan kesadaran beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
20.	Orangtua mampu menyelesaikan masalah secara baik tanpa percekocan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
21.	Anak mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dalam menuntut ilmu tanpa melihat perbedaan agama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
22.	Lingkungan masyarakatnya memiliki sikap toleransi antar umat beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
23.	Orangtua yang terlalu sibuk dengan urusannya mengakibatkan waktu berkumpul dengan anak-anak menjadi terbatas.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
24.	Minimnya informasi tentang keagamaan yang diperoleh dari masyarakat.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
25.	Orangtua mempunyai waktu berkumpul dengan keluarga.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
26.	Lengkapya sarana belajar-mengajar sehingga menunjang konsentrasi belajar anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
27.	Anak mudah mendapatkan informasi dari masyarakat yang berkaitan dengan agama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
28.	Anak yang tidak ditegur orangtuanya saat membawa pacar ke dalam kamar sehingga anak merasa bebas melakukan apa pun.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

29.	Penguasaan materi pelajaran yang rendah dari guru membuat anak tidak berkonsentrasi sehingga kelas menjadi kacau.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
30.	Adanya teguran/sanksi yang tegas dari orangtua sehingga anak menjadi disiplin.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
31.	Guru menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga meningkatkan konsentrasi belajar.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
32.	Lingkungan dengan tingkat pendidikan tinggi akan mengurangi tindakan kriminalitas.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
33.	Anak tidak pernah diajarkan berdoa sejak kecil sehingga membuatnya tidak paham akan kesadaran beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
34.	Sekolah tidak memberikan informasi/pengarahan tentang kesadaran beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
35.	Anak yang tinggal di kawasan pelacuran membuatnya tidak bisa menjalankan kewajiban beragama dengan baik.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
36.	Orangtua memberikan teladan dalam melakukan kewajiban agama yang baik.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
37.	Sekolah rutin mengadakan kegiatan-kegiatan bersifat keagamaan sehingga anak memahami pentingnya arti beragama.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
38.	Anak berada jauh dari lingkungan pelacuran dan tindak kriminal sehingga dapat beribadah dengan baik.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
39.	Anak yang tidak pernah diberi kesempatan berpendapat membuat anak tertekan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

40.	Minimnya kegiatan ekstrakurikuler membuat anak tidak bisa menyalurkan potensinya sehingga akan beralih pada hal-hal yang tidak bermanfaat.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
41.	Ide/aspirasi anak yang tidak dipedulikan oleh lingkungannya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
42.	Anak bisa terbuka pada orangtuanya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
43.	Banyaknya pilihan kegiatan ekstrakurikuler sehingga anak dapat menyalurkan potensinya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
44.	Ide/aspirasi anak mendapat tanggapan positif dari lingkungan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
45.	Anak yang terlalu dimanjakan orangtua membuat mereka tidak bisa belajar mengendalikan perilaku.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
46.	Lingkungan sekolah yang kotor dan tidak teratur akan menimbulkan kebosanan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
47.	Kekerasan yang sering terjadi di masyarakat membuat anak mudah berontak pada aturan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
48.	Anak dilatih oleh orangtua untuk bertanggungjawab pada apa yang dilakukannya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
49.	Kondisi lingkungan sekolah yang bersih dan teratur sehingga anak menjadi nyaman untuk belajar.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
50.	Lingkungan yang rukun dan terhindar dari tindak kekerasan.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
51.	Anak yang diabaikan oleh orangtuanya sehingga tumbuh rasa tidak diharapkan dan membuatnya tidak mempunyai pegangan	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

	kuat pada agama.	
52.	Anak tinggal di lingkungan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan kacau.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
53.	Orangtua selalu peduli terhadap keluhan/masalah yang dihadapi anak.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
54.	Mudahnya mendapatkan informasi yang berkaitan dengan keagamaan di sekolah.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
55.	Anak tinggal di lingkungan yang kondisi masyarakatnya berpendidikan dan bertanggungjawab.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
56.	Anak yang terlalu dimanja sehingga bertindak semaunya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
57.	Anak tidak mendapatkan pengawasan dan pengarahan dari sekolah sehingga bertindak semaunya.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
58.	Lingkungan terbiasa berbicara kasar membuat anak tidak memiliki sopan santun.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
59.	Anak terbiasa mandiri sehingga dapat bertanggungjawab.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
60.	Anak selalu mendapat pengawasan dan pengarahan dari sekolah.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
61.	Masyarakat terbiasa bersikap sopan santun dan saling menghargai.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
62.	Anak yang diremehkan orangtua menjadikannya mencari pelarian pada hal-hal lain.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
63.	Anak yang terlalu mendapatkan kebebasan tanpa pengawasan	(SS) - (S) - (TS) - (STS)

	dari sekolah akan lebih mudah berontak pada aturan.	
64.	Ketidakpedulian masyarakat terhadap pemberlakuan jam malam dan ijin menginap membuat anak merasa bebas.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
65.	Anak mendapat pujian/penghargaan dari orangtua ketika berprestasi sehingga anak merasa percaya diri.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
66.	Anak mendapat pengawasan dari sekolah sehingga mereka lebih bertanggungjawab.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)
67.	Masyarakatnya peduli akan pemberlakuan jam malam dan ijin menginap.	(SS) - (S) - (TS) - (STS)



## Reliability

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

### RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

#### Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
ITEM1	213.3269	802.0283	.4468	.9765
ITEM2	212.8077	802.3937	.4417	.9765
ITEM3	212.8654	798.1188	.5314	.9763
ITEM4	212.9231	795.2097	.6325	.9760
ITEM5	212.5192	809.4702	.4172	.9764
ITEM6	212.6154	812.4374	.3567	.9765
ITEM7	213.0769	801.0920	.5143	.9763
ITEM8	212.7308	797.6516	.6167	.9760
ITEM9	213.0769	788.3861	.7836	.9757
ITEM10	213.0385	797.7240	.7231	.9759
ITEM11	212.4038	800.2847	.6310	.9760
ITEM12	212.8269	807.5185	.4185	.9764
ITEM13	212.6154	791.1825	.8044	.9757
ITEM14	213.0192	792.6467	.7201	.9758
ITEM15	213.0385	798.1554	.7110	.9759
ITEM16	213.0577	797.8986	.7021	.9759
ITEM17	212.8269	798.7342	.5761	.9761
ITEM18	212.6923	792.7662	.7243	.9758
ITEM19	212.7885	811.1505	.4849	.9763
ITEM20	213.0000	803.6863	.5080	.9762
ITEM21	212.9423	794.3299	.6214	.9761
ITEM22	212.8269	804.3812	.4998	.9763
ITEM23	212.6346	808.3149	.5225	.9762
ITEM24	213.0192	803.8624	.5654	.9761
ITEM25	212.9423	801.2711	.5856	.9761
ITEM26	213.0000	797.5686	.7274	.9758
ITEM27	212.9808	802.8820	.6676	.9760
ITEM28	212.5577	785.8986	.8389	.9756
ITEM29	212.7308	811.1026	.4572	.9763
ITEM30	212.9808	801.3918	.5345	.9762
ITEM31	212.9615	797.4103	.6709	.9759
ITEM32	213.0577	793.8201	.6303	.9760
ITEM33	212.8462	796.5641	.6126	.9761
ITEM34	212.9231	793.9155	.7357	.9758
ITEM35	212.6731	796.9302	.6447	.9760
ITEM36	212.8462	796.0151	.6980	.9759
ITEM37	212.8462	795.6229	.7080	.9759
ITEM38	212.9038	802.9906	.4834	.9763
ITEM39	212.6346	815.4129	.2856	.9765
ITEM40	212.9231	810.9744	.3413	.9765
ITEM41	212.8846	804.1825	.5052	.9762

# R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   (ALPHA)

## Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
ITEM42	212.9038	808.2847	.5435	.9762
ITEM43	212.9423	802.9182	.6312	.9760
ITEM44	212.9615	806.4691	.5375	.9762
ITEM45	212.8077	814.3152	.3178	.9765
ITEM46	212.8654	815.9619	.3461	.9764
ITEM47	212.7308	798.2006	.7536	.9758
ITEM48	212.8269	797.5577	.7089	.9759
ITEM49	212.8654	790.5502	.8163	.9756
ITEM50	212.8462	796.6425	.7115	.9759
ITEM51	212.4615	803.1161	.6416	.9760
ITEM52	212.9038	798.6768	.6908	.9759
ITEM53	212.7885	802.5622	.6935	.9759
ITEM54	212.8077	798.6682	.7397	.9758
ITEM55	212.9423	803.3103	.7066	.9759
ITEM56	212.7692	806.2594	.5291	.9762
ITEM57	212.6346	797.2560	.7487	.9758
ITEM58	212.7500	801.2108	.5568	.9762
ITEM59	212.6346	799.0207	.6984	.9759
ITEM60	212.8846	797.3590	.6833	.9759
ITEM61	212.9231	798.5822	.7454	.9758
ITEM62	212.8077	791.0995	.8041	.9757
ITEM63	212.5769	795.1116	.7303	.9758
ITEM64	212.8462	800.4857	.5842	.9761
ITEM65	212.7885	807.4250	.4289	.9764
ITEM66	212.7885	792.3269	.7651	.9757
ITEM67	212.9615	796.2730	.7667	.9758

## Reliability Coefficients

N of Cases =        52.0

N of Items = 67

Alpha =        .9764

### Hasil Analisis Deskriptif

No. Subyek	Rata-rata Skor Faktor Penyebab			Faktor Dominan
	Keluarga	Sekolah	Masyarakat	
1	<b>2.783</b>	2.619	2.522	Keluarga
2	<b>2.395</b>	2.381	2.391	Keluarga
3	<b>2.652</b>	2.571	2.565	Keluarga
4	<b>2.391</b>	2.238	2.217	Keluarga
5	2.391	2.190	<b>2.435</b>	Masyarakat
6	<b>2.783</b>	2.619	2.739	Keluarga
7	<b>2.913</b>	2.667	2.870	Keluarga
8	<b>2.522</b>	2.381	2.261	Keluarga
9	<b>2.478</b>	2.429	2.435	Keluarga
10	<b>2.957</b>	2.762	2.522	Keluarga
11	2.522	2.190	<b>2.652</b>	Masyarakat
12	<b>2.439</b>	2.381	2.430	Keluarga
13	<b>2.783</b>	2.476	2.522	Keluarga
14	<b>2.696</b>	2.571	2.696	Keluarga
15	<b>2.652</b>	2.476	2.652	Keluarga
16	2.522	<b>2.714</b>	2.652	Sekolah
17	<b>2.391</b>	2.333	2.348	Keluarga
18	<b>2.435</b>	2.429	2.391	Keluarga
19	2.391	2.429	<b>2.565</b>	Masyarakat
20	<b>2.565</b>	2.381	2.391	Keluarga
21	<b>2.565</b>	2.381	2.435	Keluarga
22	<b>2.478</b>	2.286	2.261	Keluarga
23	2.522	2.476	<b>2.565</b>	Masyarakat
24	<b>2.522</b>	2.476	2.217	Keluarga
25	<b>2.609</b>	2.571	2.435	Keluarga
26	2.696	2.714	<b>2.739</b>	Masyarakat
27	<b>2.565</b>	2.429	2.522	Keluarga
28	2.261	2.238	<b>2.565</b>	Masyarakat
29	<b>2.739</b>	2.667	2.696	Keluarga
30	2.391	<b>2.429</b>	2.391	Sekolah
31	<b>2.783</b>	2.524	2.522	Keluarga
32	<b>2.609</b>	2.333	2.565	Keluarga
33	2.261	2.190	<b>2.478</b>	Masyarakat
34	2.957	2.810	<b>3.087</b>	Masyarakat
35	<b>2.609</b>	2.381	2.304	Keluarga
36	<b>2.304</b>	2.048	2.130	Keluarga
37	<b>2.435</b>	2.190	2.304	Keluarga
38	3.348	<b>3.571</b>	2.826	Sekolah
39	<b>2.652</b>	2.476	2.348	Keluarga
40	<b>2.522</b>	2.429	2.435	Keluarga
41	<b>2.739</b>	2.476	2.478	Keluarga
42	2.826	<b>3.143</b>	2.652	Sekolah
43	2.435	2.476	<b>2.478</b>	Masyarakat
44	2.478	2.333	<b>2.652</b>	Masyarakat
45	2.435	2.381	<b>2.565</b>	Masyarakat
46	<b>2.609</b>	2.476	2.391	Keluarga
47	<b>2.657</b>	2.476	2.652	Keluarga
48	<b>2.522</b>	2.381	2.261	Keluarga
49	<b>2.478</b>	2.286	2.261	Keluarga
50	2.696	2.714	<b>2.739</b>	Masyarakat
51	<b>2.522</b>	2.429	2.435	Keluarga
52	<b>2.913</b>	2.667	2.870	Keluarga
<b>Rata-rata total</b>	<b>2.592</b>	2.483	2.510	<b>Keluarga</b>